



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Scoping Review

Khusnul Khotimah Sirajuddin ^{a✉}, Nono Hery Yoenanto ^b, Fitri Andriani ^c

^{a b c} Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8145](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8145)

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki literasi digital yang memadai untuk merancang pembelajaran adaptif dan memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Namun, literasi digital guru di Indonesia masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan scoping review. Kajian ini mengacu pada pedoman PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) dengan penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, Garuda, dan SINTA terhadap artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021-2025. Sebanyak 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor individu, faktor organisasi sekolah, dan faktor sistem pendidikan. Faktor individu meliputi pengalaman profesional, kompetensi digital, dan aspek psikologis guru. Faktor organisasi berkaitan dengan kepemimpinan sekolah, pengelolaan pengembangan profesional, serta dukungan sarana. Faktor sistem mencakup kebijakan Kurikulum Merdeka, ekosistem digital nasional, desain pelatihan guru, dan ketimpangan infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital guru memerlukan pendekatan sistemik lintas level agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *literasi digital, Kurikulum Merdeka, scoping review*

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to possess sufficient digital literacy to design adaptive learning and integrate technology pedagogically. However, levels of digital literacy among Indonesian teachers vary and are shaped by multiple interrelated factors. This study aims to map the factors influencing teachers' digital literacy in the context of Merdeka Curriculum implementation using a scoping review approach. The review followed the PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR) guidelines and involved systematic searches of Google Scholar, Garuda, and SINTA databases for peer-reviewed journal articles published between 2021 and 2025. A total of 11 articles meeting the inclusion criteria were analyzed through thematic analysis. The findings indicate that determinants of teachers' digital literacy can be grouped into three main categories: individual factors, school organizational factors, and education system factors. Individual factors include professional experience, digital competence, and psychological aspects. Organizational factors relate to school leadership, professional development management, and infrastructural support, while system-level factors encompass Merdeka Curriculum policies, the national digital ecosystem, teacher training design, and infrastructure disparities. These findings highlight the need for a systemic, multi-level approach to strengthening teachers' digital literacy to support effective and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *digital literacy, teacher, Merdeka Curriculum, scoping review*

Copyright (c) 2026 Khusnul Khotimah Sirajuddin, et al.

✉ Corresponding author :

E-mail address: khusnul-khotimah-sirajuddin.2024@psikologi.unair.ac.id (Surabaya, Indonesia)

Received 27 January 2026, Accepted 10 February 2026, Published 13 March 2026

Pendahuluan

Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia semakin menguat dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kebijakan Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta memanfaatkan sumber belajar dan perangkat digital secara efektif. Arah kebijakan ini didukung oleh pengembangan ekosistem digital pendidikan, salah satunya melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dirancang untuk mendukung aktivitas belajar, mengajar, dan pengembangan profesional guru (Kemendikbudristek, 2022).

Ekosistem digital pendidikan di Indonesia terus berkembang, namun kesiapan digital tenaga pendidik belum sepenuhnya merata. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan variasi capaian antarwilayah dan kelompok sosial. Kondisi ini menjadi krusial karena guru merupakan aktor utama dalam mentransformasikan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Ketimpangan literasi digital guru berpotensi menghambat pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang berskala nasional.

Secara konseptual, literasi digital secara umum merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan bertanggung jawab (UNESCO, 2019). Dalam konteks profesi pendidik, literasi digital guru tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi mencakup kompetensi pedagogik, kognitif, dan etis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kerangka *Digital Competence of Educators* (DigCompEdu) menegaskan bahwa kompetensi digital guru meliputi pengelolaan sumber belajar digital, desain pembelajaran berbasis teknologi, asesmen digital, serta pemberdayaan peserta didik (Redecker & Punie, 2017).

Era digital mendorong para pendidik untuk memiliki literasi digital agar lebih adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran (Listiyoningsih dkk., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Studi internasional mengidentifikasi pengalaman mengajar, pelatihan profesional, dukungan institusi sekolah, serta ketersediaan infrastruktur digital sebagai determinan utama kompetensi digital guru (Cid-Martínez dkk., 2025; Domínguez-González dkk., 2025). Literasi digital juga berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan capaian belajar dalam ekosistem digital (Amri dkk., 2021; Saputra dkk., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi digital guru memerlukan pendekatan sistemik dan berkelanjutan agar kompetensi yang dimiliki dapat terintegrasi secara efektif dalam praktik pedagogik (OECD, 2023).

Namun demikian, sebagian besar studi yang ada masih bersifat parsial, misalnya berfokus pada pengukuran tingkat literasi digital, evaluasi program pelatihan tertentu, atau konteks lokal yang terbatas. Kondisi ini menyulitkan pemahaman yang komprehensif mengenai pola faktor yang paling konsisten dan berpengaruh terhadap literasi digital guru, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut integrasi teknologi pada berbagai aspek pembelajaran. Kajian lintas studi yang memetakan faktor-faktor tersebut secara sistematis masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital guru pada level individu, organisasi sekolah, dan sistem pendidikan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan scoping review. Pemetaan ini diharapkan dapat memberikan ringkasan ilmiah yang terstruktur sebagai dasar perumusan kebijakan dan pengembangan profesional guru yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

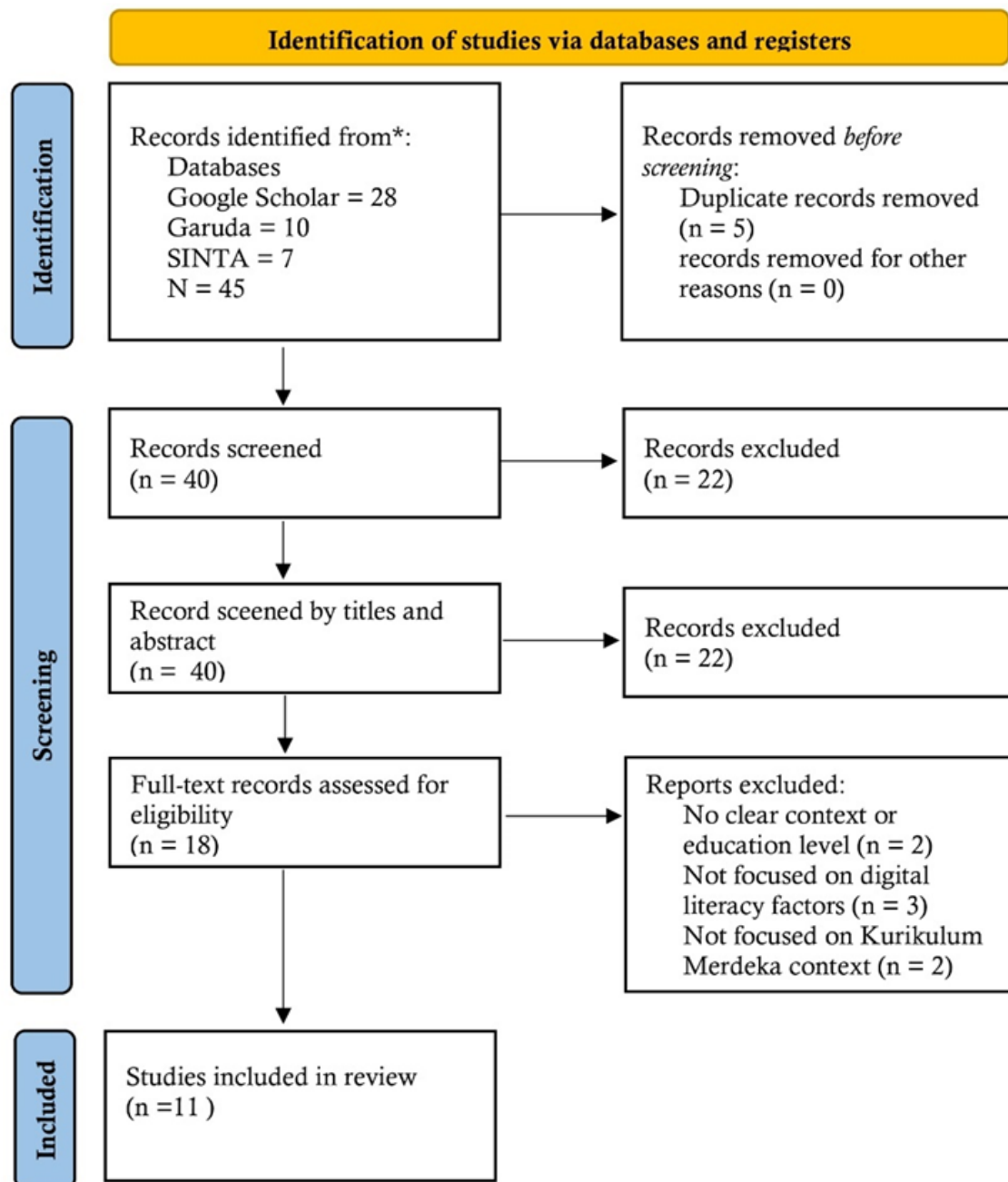
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan scoping review untuk memetakan secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi konsep utama, variasi temuan, serta pola faktor yang muncul dalam literatur pada bidang kajian yang masih berkembang. Pelaksanaan dan pelaporan kajian ini mengacu pada pedoman PRISMA *Extension for Scoping Reviews* (PRISMA-ScR) guna menjamin transparansi dan keterlacakan proses penelitian (Arksey & O'Malley, 2005; Tricco dkk., 2018).

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2021-2025. Kata kunci yang digunakan meliputi "literasi digital guru", "*digital literacy teachers*", "kompetensi digital guru", dan "Kurikulum Merdeka". Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi berupa artikel jurnal ilmiah yang berfokus pada literasi atau kompetensi digital guru, relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap. Artikel non-ilmiah serta penelitian yang tidak berkaitan dengan guru atau pendidikan formal dikecualikan dari kajian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui penyaringan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penelaahan teks lengkap. Seluruh tahapan seleksi didokumentasikan menggunakan diagram alur PRISMA-ScR. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 11 artikel ilmiah yang dianalisis lebih lanjut. Untuk menjaga kualitas dan konsistensi analisis, artikel yang terpilih dievaluasi berdasarkan kesesuaian fokus kajian, kejelasan metodologi, dan relevansi temuan terhadap tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengekstraksi faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital guru dari setiap artikel. Proses ekstraksi dan pengodean tema dilakukan secara bertahap melalui pembacaan mendalam dan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama. Untuk meminimalkan bias subjektif, hasil pengodean ditelaah kembali secara iteratif dan didiskusikan antar peneliti hingga diperoleh kesepakatan tema akhir, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: faktor individu guru, faktor organisasi sekolah, dan faktor sistem pendidikan. Seluruh proses dilakukan secara sistematis agar hasil kajian bersifat transparan dan dapat direplikasi.



Gambar 1. PRISMA-ScR

Hasil dan Pembahasan

Hasil scoping review ini diperoleh melalui tahapan seleksi artikel yang mengacu pada pedoman PRISMA-ScR, sebagaimana ditampilkan pada diagram alur seleksi. Melalui proses tersebut, sebanyak 11 artikel ilmiah memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Ringkasan karakteristik serta temuan utama studi yang direview disajikan pada Tabel 1. Secara keseluruhan, pemetaan literatur menunjukkan bahwa literasi digital guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor individu guru, faktor organisasi sekolah, dan faktor sistem pendidikan.

Tabel 1. Hasil Scoping Review

No.	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan Utama
1.	Handayani (2023)	Menganalisis literasi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka	Deskriptif kualitatif	Literasi digital guru dipengaruhi oleh pemahaman kurikulum, kesiapan pedagogik digital, dan dukungan sekolah
2.	Hidayati dkk. (2023)	Mengkaji manajemen pengembangan kompetensi literasi digital guru	Studi kasus	Kepemimpinan sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan budaya organisasi berperan penting
3.	Nada & Indrawan (2023)	Mengukur tingkat literasi digital guru	Survei deskriptif	Tingkat literasi digital guru masih bervariasi, dipengaruhi usia, pengalaman, dan akses teknologi
4.	Paraniti dkk. (2021)	Memetakan profil literasi digital guru	Survei	Kompetensi teknis cukup baik, namun pemanfaatan pedagogik digital masih terbatas
5.	Riti & Trisyanti (2022)	Menganalisis dampak pelatihan PMM	Evaluatif	Pelatihan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi perlu pendampingan berkelanjutan
6.	Saluky dkk. (2022)	Mengkaji kompetensi digital pascapandemi	Kuantitatif	Kompetensi digital dipengaruhi pengalaman kerja, sertifikasi, dan gender
7.	Sari & Rini (2022)	Menilai dampak sosialisasi literasi digital	Eksperimen sederhana	Sosialisasi meningkatkan kesadaran, namun belum optimal pada praktik pembelajaran
8.	Sundah & Karo (2022)	Mengkaji literasi digital dan nilai ketahanan	Kualitatif	Literasi digital dipengaruhi lingkungan sekolah dan nilai budaya
9.	Suwarjo dkk. (2022)	Menganalisis kemampuan literasi digital guru	Survei	Keterampilan dasar cukup, tetapi integrasi ke pembelajaran masih rendah
10.	Wahjusaputri & Nastiti (2022)	Mengembangkan indikator literasi digital	Studi pengembangan	Literasi digital guru bersifat multidimensi: teknis, pedagogik, dan etika
11.	Abdullah dkk. (2021)	Mengkaji penggunaan media digital pembelajaran	Tindakan	Media digital efektif meningkatkan pembelajaran jika guru memiliki kompetensi digital memadai

Faktor Individu Guru

Faktor individu guru secara konsisten digunakan untuk menjelaskan variasi literasi digital dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sejumlah studi menunjukkan bahwa karakteristik personal seperti pengalaman mengajar atau masa kerja, usia, latar belakang pendidikan, serta tingkat kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi berkaitan dengan perbedaan kemampuan literasi digital guru (Nada & Indrawan, 2023; Paraniti dkk., 2021; Saluky dkk., 2022). Pengalaman profesional juga berkontribusi dalam membentuk intensitas penggunaan teknologi dan kemampuan guru menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran berbasis digital (Saluky dkk., 2022).

Namun, literasi digital guru tidak dapat dipahami sebagai keterampilan operasional semata. Temuan lintas studi menunjukkan bahwa meskipun guru telah menguasai keterampilan dasar teknologi, pemanfaatan teknologi ke dalam praktik pedagogik, seperti strategi pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan aktivitas belajar, belum berkembang secara optimal (Handayani, 2023; Suwarjo dkk., 2022). Temuan ini sejalan dengan kerangka DigCompEdu, yang memandang kompetensi digital pendidik bersifat multidimensi dan mencakup aspek pedagogik serta profesional, seperti pengelolaan sumber belajar digital, desain pembelajaran, asesmen, dan pemberdayaan peserta didik (Redecker & Punie, 2017).

Keterbatasan integrasi teknologi dalam praktik pedagogik semakin jelas ketika literasi digital guru dianalisis berdasarkan dimensi yang lebih spesifik. Meskipun tingkat literasi digital secara umum berada pada kategori baik, dimensi tertentu, seperti kompetensi komunikatif-produktif, menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya (Paraniti dkk., 2021). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan teknologi dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi pembelajaran, kolaborasi, serta pengembangan konten pembelajaran digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kreatif-produktif dan komunikasi pedagogik berbasis teknologi menjadi aspek penting dalam pengembangan literasi digital guru.

Selain dimensi keterampilan, faktor psikologis, khususnya *self-efficacy* dan sikap terhadap teknologi, menjadi faktor penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat literasi digital guru. Guru yang memandang teknologi sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi pembelajaran dan memiliki keyakinan diri cenderung lebih terbuka dan aktif mengembangkan dan mempraktikkan kompetensi digitalnya. Sebaliknya, guru yang merasa terbebani atau kurang percaya diri cenderung membatasi penggunaan teknologi dalam praktik pembelajaran (OECD, 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh guru cenderung berfokus pada media komunikasi umum, sementara eksplorasi teknologi untuk pengembangan materi ajar dan inovasi pembelajaran masih terbatas (Sari & Rini, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan literasi digital guru tidak selalu berupa ketidakmampuan, tetapi dapat berbentuk kebiasaan penggunaan yang belum bergeser menuju fungsi pedagogik yang lebih kompleks.

Faktor Organisasi Sekolah

Faktor organisasi sekolah berfungsi sebagai mekanisme kunci yang menentukan sejauh mana kapasitas digital individu guru dapat tertransformasi menjadi praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Literatur menekankan pentingnya tata kelola sekolah atau madrasah yang mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan pengembangan profesional, serta monitoring dan evaluasi dalam membentuk arah dan efektivitas pengembangan literasi digital guru. Studi Hidayati dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi literasi digital dikelola melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program formal dan informal, serta evaluasi dan supervisi internal oleh pimpinan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital guru dipengaruhi secara kuat oleh kebijakan internal dan manajemen program di tingkat satuan pendidikan.

Kepemimpinan sekolah atau madrasah merupakan determinan organisasi yang berpengaruh signifikan. Dukungan manajerial tercermin melalui kebijakan yang memfasilitasi pelatihan, pembentukan tim pelaksana, penguatan iklim kerja, serta pemberian motivasi dan umpan balik yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan kepemimpinan juga tampak dalam pemberian akses terhadap pengembangan profesional, seperti partisipasi dalam pelatihan atau *workshop*, serta pemberian apresiasi terhadap kinerja guru (Hidayati dkk., 2023). Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital guru lebih efektif ketika sekolah menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung pembelajaran profesional berkelanjutan.

Faktor organisasi lainnya yang berpengaruh adalah ketersediaan sarana, akses internet, dan dukungan teknis. Keterbatasan perangkat dan infrastruktur sering kali menjadi hambatan yang menyebabkan hasil pelatihan tidak dapat diimplementasikan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Penelitian Sundah & Karo (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki komputer atau laptop pribadi, meskipun sekolah telah memiliki akses WiFi. Temuan ini menegaskan bahwa konektivitas saja tidak cukup, sehingga sekolah perlu memastikan ketersediaan perangkat kerja yang memadai, dukungan teknis operasional, serta pendampingan agar penggunaan teknologi dapat terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Dukungan kelembagaan juga tampak dalam program pengembangan profesional yang terencana dan berkelanjutan. Penelitian Sari & Rini (2022) menekankan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital perlu disertai tindak lanjut berupa pendampingan dan pelatihan berjenjang agar peningkatan kompetensi tidak berhenti pada tahap pengenalan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dukungan sekolah juga tercermin melalui fasilitasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), termasuk pendampingan teknis dan

penguatan penggunaan fitur-fitur pedagogik seperti asesmen, perangkat ajar, pelatihan mandiri, komunitas, dan berbagi praktik baik (Riti & Trisyanti, 2022). Temuan ini menunjukkan peran organisasi sekolah sebagai penghubung yang menjembatani kebijakan digital nasional ke dalam praktik pembelajaran yang lebih terintegrasi.

Selain faktor pendukung, literatur juga mengidentifikasi hambatan organisasi yang bersifat struktural, terutama keterbatasan anggaran dan jangkauan program pengembangan. Keterbatasan dana operasional (DIPA) menyebabkan program pengembangan literasi digital tidak menjangkau seluruh guru. Di sisi lain, kendala kesiapan SDM masih ditemukan, misalnya rendahnya kesadaran sebagian guru terhadap urgensi literasi digital dan rendahnya partisipasi dalam pengembangan profesional (Hidayati dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital memerlukan kebijakan organisasi yang realistis dari sisi sumber daya sekaligus strategi perubahan organisasi untuk membangun kultur pembelajaran profesional.

Faktor Sistem Pendidikan

Faktor sistem pendidikan berperan dalam membentuk lingkungan makro yang memengaruhi arah kebijakan, struktur insentif, serta kapasitas sekolah dan guru dalam mengembangkan literasi digital. Pada tingkat ini, kebijakan kurikulum, regulasi implementasi, dan agenda transformasi digital nasional menjadi kerangka yang menentukan tuntutan kompetensi digital guru. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, serta menekankan penguatan kompetensi, termasuk literasi, sehingga menuntut guru untuk beradaptasi dalam pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang semakin beragam (Handayani, 2023). Implementasi kebijakan tersebut selanjutnya dipandu oleh berbagai pedoman resmi pemerintah yang berfungsi sebagai rujukan operasional bagi satuan pendidikan.

Dukungan sistem juga dibangun melalui ekosistem digital nasional, salah satunya Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana penyedia perangkat ajar, asesmen, pelatihan mandiri, komunitas belajar, dan wadah berbagi praktik baik. Penelitian Riti & Trisyanti (2022) menunjukkan bahwa dukungan sistem melalui akun *belajar.id* dan akses terhadap fitur PMM dapat memfasilitasi penguatan kompetensi pedagogik berbasis teknologi, termasuk melalui penyediaan opsi akses *offline* pada kondisi keterbatasan jaringan internet. Dengan demikian, platform nasional berfungsi sebagai instrumen kebijakan untuk memperluas akses sumber belajar dan pengembangan profesional guru secara lebih terstandar.

Namun, efektivitas ekosistem digital nasional tetap dipengaruhi oleh ketimpangan infrastruktur dan akses sebagai isu struktural. Studi Sundah & Karo (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan digital di tingkat sekolah dapat berupa keterbatasan sarana prasarana, ketersediaan perangkat kerja, serta kualitas konektivitas yang tidak merata, sehingga pemanfaatan teknologi lebih banyak bergantung pada perangkat pribadi seperti smartphone meskipun sekolah memiliki WiFi. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan konektivitas perlu diiringi kebijakan perangkat dan dukungan operasional agar peningkatan kompetensi digital dapat berlangsung secara signifikan dan berkelanjutan.

Desain pengembangan profesional guru pada skala nasional dan daerah juga merupakan faktor sistem penting, mencakup keberlanjutan program, standarisasi kompetensi, serta kualitas pelatihan. Penelitian Sari & Rini (2022) menunjukkan bahwa pergeseran menuju pembelajaran berbasis teknologi sering berlangsung cepat tanpa diikuti pelatihan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai. Akibatnya, pemanfaatan teknologi cenderung terbatas pada aplikasi komunikasi sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan sistemik tidak hanya terkait ketersediaan pelatihan, tetapi juga kualitas desain pelatihan yang berjenjang, relevan dengan kebutuhan, serta didukung pendampingan yang terhubung dengan praktik pembelajaran.

Implikasi Temuan

Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka perlu dirancang sebagai strategi kebijakan lintas level yang terintegrasi. Pada level individu, pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada desain pelatihan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik digital, kemampuan komunikatif-produktif, serta aspek psikologis seperti *self-efficacy* dan sikap terhadap teknologi. Pada level organisasi sekolah, kepemimpinan yang suportif, pengelolaan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta ketersediaan sarana dan pendampingan teknis menjadi prasyarat agar kompetensi digital guru dapat terimplementasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, pada level sistem pendidikan, kebijakan Kurikulum Merdeka dan ekosistem digital nasional seperti Platform Merdeka Mengajar perlu diintegrasikan dengan kebijakan pemerataan akses, penyediaan perangkat, dan desain pelatihan berjenjang yang terhubung langsung dengan praktik kelas. Pendekatan kebijakan yang terfragmentasi berpotensi melemahkan efektivitas penguatan literasi digital, sehingga diperlukan kerangka kebijakan terpadu

yang memandang literasi digital guru sebagai agenda sistemik untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif dan berkelanjutan.

Simpulan

Literasi digital guru Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, organisasi sekolah, dan sistem pendidikan. Permasalahan utama bukan terletak pada ketiadaan kebijakan atau platform pendukung, melainkan pada ketidaksinambungan antara tuntutan kompetensi digital dengan kesiapan guru, dukungan organisasi sekolah, serta pemerataan akses dan desain pengembangan profesional di tingkat sistem. Dengan demikian, literasi digital guru perlu dipahami sebagai kompetensi profesional yang berkembang dalam konteks kebijakan, struktur organisasi, dan praktik pembelajaran, bukan semata-mata sebagai keterampilan teknis individual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik artikel yang direview, yang didominasi oleh konteks pendidikan dasar dan studi berskala lokal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, variasi definisi dan instrumen pengukuran literasi digital antar studi membatasi kemungkinan perbandingan yang lebih mendalam antar konteks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya berpotensi mengembangkan kajian dengan cakupan level pendidikan yang lebih beragam, pendekatan metodologis yang lebih komparatif, serta eksplorasi hubungan antara literasi digital guru dan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara empiris. Dalam jangka panjang, agenda riset ini penting untuk mendukung transformasi pendidikan Indonesia yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika ekosistem digital global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Copriady, J., Holiwarni, B., Herdini, & Ardiansyah. (2021). Pembuatan media pembelajaran berbasis socrative untuk meningkatkan literasi digital guru di kecamatan Pangkalan Kuras. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1), 42–48. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan literasi digital peserta didik: Studi pembelajaran menggunakan e-learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 546–551. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.291>
- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- Cid-Martínez, L., Aznar-Díaz, I., Gómez-García, G., & Martínez-Domingo, J. A. (2025). A systematic review on the level of digital competence of in-service Spanish teachers according to the DigCompEdu framework. *Education Sciences*, 15(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci15060655>
- Domínguez-González, M. de los Á., Luque de la Rosa, A., Hervás-Gómez, C., & Román-Graván, P. (2025). Teacher digital competence: Keys for an educational future through a systematic review. *Contemporary Educational Technology*, 17(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/16168>
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan literasi digital dan karakter peserta didik melalui implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Lampuhyang*, 14(2), 144–159. <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Hidayati, F. N., Giyoto, & Untari, L. (2023). Management of digital literacy competence development in State Madrasah Aliyah Surakarta, Indonesia. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 31–48. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7926>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku: Platform merdeka mengajar*. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. http://repositori.kemendikdasmen.go.id/24918/1/Buku%20Saku%20Platform%20Merdeka%20Mengajar_MB15.pdf
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Indeks digital literasi Indonesia 2021-2022*. <https://data.komdigi.go.id/article/literasi-digital-indonesia>
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022). Strategi guru menghadapi transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 655–662. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.389>
- Nada, A. Q., & Indrawan, D. (2023). Analisis tingkat literasi digital guru pendidikan sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 9–15. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

- Paraniti, A. A. I., Arjaya, I. B. A., & Setiawati, G. A. D. (2021). Profil literasi digital guru IPA se-kota Denpasar. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(3), 219–228. <https://doi.org/10.17977/um052v12i3p219-228>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. <https://doi.org/10.2760/159770,JRC107466>
- Riti, Y. F., & Trisyanti, L. I. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi merdeka mengajar bagi guru-guru TK Citra Bangsa. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.34148/komatika.v2i2.579>
- Saluky, Riyanto, O. R., & Rahmah, S. (2022). Digital competence of post-pandemic teachers based on gender, work period, and certification factors. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 11(2), 166–179. <https://doi.org/10.24235/eduma.v11i2.11751>
- Saputra, I. A., Ramadhani, A., Khairunnisa, M. Z., & Ainiyah, N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap prestasi akademik siswa menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.58706/jipp>
- Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui sosialisasi literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), 3311–3318. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9597>
- Sundah, P. M., & Karo, R. K. (2022). Literasi digital di Sekolah Dasar Negeri 03 Batok, Kabupaten Bogor: Bentuk penguatan nilai ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.371>
- Suwarjo, Haryanto, Wuryandani, W., Erviana, V. Y., Hidayah, R., & Mahfuzah, A. (2022). Digital literacy analysis of elementary school teachers on distance learning instructional process in Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1145–1156. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1233>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>
- UNESCO. (2019). *Recommendations on assessment tools for monitoring digital literacy within UNESCO's digital literacy global framework*. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Wahjusaputri, S., & Nastiti, T. I. (2022). Digital literacy competency indicator for Indonesian high vocational education needs. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 85–91. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20390>